

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Maskulinitas merupakan sebuah konstruksi sosial yang mengatur atribut serta perilaku yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki. Kimmel (1994) berpendapat bahwa maskulinitas merupakan nilai, identitas, serta tindakan yang dibuat oleh suatu kelompok sosial yang kemudian diterima sebagai pola yang menentukan karakteristik laki-laki. Butler (1990) mengatakan bahwa maskulinitas merupakan sebuah performativitas atau tindakan dan bukan merupakan sifat biologis. Melalui perilaku yang terus dilakukan secara berulang, membentuk persepsi masyarakat terkait “kejantanan”. Secara umum, maskulinitas sering dikaitkan dengan atribut seperti keberanian, kekuatan, dan dominasi (Connel, 2005). Namun, pemahaman terkait maskulinitas tidaklah universal. Maskulinitas juga dipengaruhi oleh konteks budaya dan sejarah yang berbeda di setiap daerahnya.

Fondasi budaya seperti *confucianism* (konfusianisme) misalnya, di negara-negara Asia Timur seperti China, Jepang, dan Korea selatan membentuk kesamaan terkait konsep maskulinitas hegemonik, yang menekankan pada dominasi laki-laki. Ketiganya menunjukkan pengaruh yang kuat dari konfusianisme, dimana meletakkan laki-laki pada posisi yang lebih dominan baik di keluarga dan juga masyarakat, sementara perempuan kerap ditempatkan pada posisi yang lebih subordinat. Terlepas dari akar sejarah maskulinitas hegemonik di Asia Timur, ada tanda-tanda perubahan seiring dengan berkembangnya norma sosial (Ma dkk., 2021). Maskulinitas di Asia Timur mengalami transformasi seiring adanya pengaruh globalisasi, media, pertukaran budaya, dan perubahan nilai-nilai sosial. Munculnya konsep maskulinitas yang lebih lembut dan inklusif menggambarkan penyimpangan dari norma-norma tradisional, menyoroti sifat dinamis dari identitas gender di wilayah tersebut (Louie, 2012).

Dalam kehidupan sosial, media memiliki pengaruh yang signifikan. Media dalam pembelajaran memiliki peran penting sebagai faktor penentu keberhasilan (Budasi dkk., 2020). Ratminingsih (2016) menegaskan bahwa pemanfaatan media yang sesuai serta bervariasi mampu menjadikan proses pembelajaran lebih menarik. Tidak hanya dari sisi pembelajara, media juga memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan sehari-hari. Media membentuk persepsi dan pola pikir yang berbeda pada masyarakat terkait maskulinitas setiap periodenya. Dalam media populer di Jepang, maskulinitas ditunjukkan dengan berbagai macam variasi. Pada masyarakat yang lebih tradisional, Darling-Wolf (2004) menjelaskan bahwa atribut seperti pengekanan emosi dan ketangguhan dianggap sebagai karakteristik yang dianggap maskulin. Darling-Wolf (2004) memaparkan aktor terkenal, Ken Takakura, sebagai contoh yang memenuhi kriteria maskulinitas tersebut. Takakura sering kali memerankan karakter yang tangguh baik secara fisik dan emosional. Hal ini ditunjukkan dengan karakter yang bisa tetap tenang dibawah tekanan, tidak menunjukkan rasa takut bahkan saat berlawanan dengan kematian.

Dalam *anime* karakter laki-laki biasanya digambarkan dengan berbagai macam cara yang juga menjadi cerminan dari pergeseran maskulinitas. Karakter laki-laki dalam *shonen manga* sebagai contoh, sering kali digambarkan melalui norma gender tradisional yaitu sebagai seorang pahlawan. Hal ini menghasilkan karakter laki-laki yang selalu berperan sebagai penyelamat, serta memiliki kekuatan yang digunakan untuk melindungi karakter lainnya. Hal ini sejajar dengan contoh yang dipaparkan oleh Taylor (2011) yaitu Goku dalam *anime Dragon Ball*. Goku sebagai karakter utama memiliki serangkaian atribut yang sama dengan karakter pahlawan dalam media barat pada umumnya, salah satu hal yang paling mencolok yakni bentuk fisik. Goku memiliki tubuh dengan otot yang besar dan ambisi untuk menjadi kuat. Goku fokus untuk melakukan hal yang disukainya yaitu bertarung dan berlatih untuk tantangan selanjutnya. Hal tersebut menekankan pada dominasi fisik.

Di sisi lain, tidak sedikit pula karakter laki-laki baik dalam *shonen manga* atau genre lainnya yang digambarkan bertentangan dengan norma maskulinitas tradisional yang tidak berkaitan dengan fisik. Berkaitan dengan hal ini, Flis (2018) juga

memberikan contoh karakter yang menentang norma gender tradisional misalnya, pada karakter Daikoku dalam *anime* Noragami. Daikoku merupakan tangan kanan seorang dewa dan memiliki badan yang tinggi besar. Daikoku bertugas dalam mengambil alih peran domestik yang biasanya dilakukan perempuan (seperti memasak dan mengurus rumah). Tidak hanya dalam karakter *anime*, maskulinitas alternatif ini juga dapat dilihat dari persona para aktor dan juga idol di Jepang. Darling-Wolf (2003) memberikan contoh melalui salah satu idol terkenal yaitu Takuya Kimura. Jika dulu menunjukkan emosi seperti menangis dianggap sebagai kelemahan tetapi sekarang hal tersebut sudah tidak relevan. Tidak seperti stereotip karakter laki-laki Jepang yang dingin dan memendam emosinya, karakter Kimura tidak jarang menunjukkan ekspresi seperti rasa sedih ataupun kasih sayang kepada orang yang dicintainya. Hal ini didukung dengan pendapat dari Cook (2020) yang mengatakan bahwa *Johnny's idols* (termasuk grup vocal Takuya Kimura, *SMAP* dan *arashi*) memiliki karakteristik maskulinitas yang lebih lembut (menekankan pada keterbukaan emosional, penolakan akan maskulinitas yang berlebihan seperti dominasi dan agresi) menantang kepercayaan tradisional terkait maskulinitas.

Menurut Oishi dan Kitakata (2013), maskulinitas dalam masyarakat modern di Jepang tidak hanya terfokus pada kekuatan fisik. Maskulinitas kontemporer Jepang terbagi dalam 5 aspek, yakni *social desirability*, *good looks*, *individuality*, *boldness*, dan *mental strength*. Kelima aspek ini dapat dilihat dari karakter *anime* yang dipaparkan oleh Berlian (2019) dalam penelitiannya yaitu, Rin Matsuoka. Rin memiliki wajah yang tampan (*good looks*) dengan tubuh atletik yang membuatnya disukai banyak wanita (*social desirability*). Memiliki mimpi dan juga ambisi (*individuality*) yang didukung oleh sifatnya yang kompetitif (*boldness*). Selain itu, pada awal munculnya Rin dalam *anime*, laki-laki tersebut digambarkan sebagai seseorang yang jarang menunjukkan emosinya (pengekangan emosi).

Berbeda dengan karakter protagonis laki-laki yang umumnya digambarkan dengan citra maskulin yang kuat, terdapat karakter laki-laki yang merepresentasikan maskulinitas dalam bentuk yang tidak konvensional, yaitu Ken Takakura (Okarun) dalam *anime* Dandadan. Okarun memiliki penampilan layaknya murid SMA pada

umumnya. Dengan tubuh ramping dan tinggi rata-rata anak SMA, menggunakan jakurak disertai dengan kacamata bulat melambungkan sisi kutu buku dan sifat pemalunya. Okarun merupakan seorang anak yang canggung serta kurang percaya diri. Terlihat dari caranya berbicara di dalam salah satu adegan awal *anime* Okarun bahkan tidak berani menatap mata lawan bicara ditambah lagi dengan cara bicaranya yang terbata-bata. Dalam beberapa adegan juga terlihat posturnya yang bungkuk mencerminkan kurangnya rasa percaya diri. Okarun merupakan anak yang baik tetapi dia kesulitan untuk memiliki teman karena sifatnya yang pemalu dan kesukaannya akan hal yang berbau luar angkasa yang mungkin dianggap aneh bagi teman sekelasnya. Sifat baik dan keberaniannya tersebut terlihat saat teman pertamanya, Momo diculik seorang alien, dengan tubuh yang masih setengah dirasuki Okarun mampu menekan kekuatan jahat dari iblis yang merasukinya untuk dapat menyelamatkan Momo dari alien tersebut. Tidak terlihat gambaran maskulinitas konvensional pada karakter laki-laki umumnya dalam diri Okarun, tetapi terdapat gambaran mengenai maskulinitas yang lebih modern yang menentang atribut-atribut tradisional. Sehingga menarik untuk dilihat representasi dari Okarun terkait dengan maskulinitas dalam masyarakat modern di Jepang berdasarkan Oishi dan Kitakata (2013).

Terdapat lima penelitian membahas mengenai konsep maskulinitas yang tergambar dalam media, khususnya *anime*. Empat penelitian menekankan pada maskulinitas tradisional yang sering dipenuhi dengan stereotip seperti kekuatan, dominasi, ataupun pengendalian emosional. Sedangkan satu penelitian berfokus pada konstruksi baru dalam maskulinitas yang menekankan gender ambiguitas serta homoseksualitas dalam *anime*. Pendekatan yang dilakukan berfokus pada analisis sifat dan tindakan karakter melalui kategori universal. Maka dari itu penelitian ini mengambil pendekatan yang berbeda dengan menggunakan teori maskulinitas dalam masyarakat Jepang modern oleh Oishi dan Kitakata (2019). Melalui karakter ini, dapat ditelaah lebih lanjut mengenai maskulinitas modern di Jepang dalam karakter yang jauh dari stereotip maskulin konvensional di *anime* pada umumnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas perspektif maskulinitas dalam budaya



populer Jepang dari sisi yang lebih kontekstual dan relevan dengan dinamika masyarakat Jepang pada saat ini.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, Identifikasi masalah dalam *anime* tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Karakter Okarun yang menampilkan sisi maskulinitas yang tidak sesuai dengan stereotip maskulinitas konvensional.
2. Belum diketahui secara pasti keseluruhan aspek maskulinitas modern yang terdapat pada karakter Okarun.

## 1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada representasi maskulinitas yang tergambar dalam karakter Okarun dalam *anime* Dandadan. Dengan batasan masalah ini, penelitian diharapkan dapat memberikan fokus yang jelas dan kedalaman analisis yang tepat.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi maskulinitas yang tergambar dalam karakter Okarun pada *anime* Dandadan?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui representasi atau aspek maskulinitas yang ada pada karakter Okarun.

### 1.6 Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang terdapat dalam penelitian ini yaitu, memperkaya pembahasan mengenai gender dalam kajian linguistik

#### 2. Manfaat Praktis

##### **Bagi Mahasiswa**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam terkait maskulinitas yang tergambar dalam media populer dan diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan sarana pembelajaran mengenai elemen maskulinitas.

##### **Bagi Peneliti Lain**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan ataupun sumber informasi untuk penelitian sejenis. Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan kajian ilmu pengetahuan dan analisis media, terutama yang berhubungan dengan representasi maskulinitas dalam budaya populer.